

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL *THINK PAIR SHARE* (TPS) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

Nuria Fiani¹, Tri Jalmo², Berti Yolida²
Email: rhea.yasha@gmail.com HP: 085669629196

ABSTRAK

This study aimed to determine the effect of using learning model think-pair-share to students learning outcomes of junior high school YBL Natar. This study was quasi-experimental study with pretest and posttest design equivalent groups. Samples were students of class VII A and VII D that were selected by purposive sampling of the population. This research data were quantitative and qualitative. Quantitative data were N-gain analyzed by ANOVA test and U test. Results showed TPS can improved students learning outcomes with the average N-gain is 51,09. The average N-gain on indicator has increased 14,37 for C1 and C4 indicators 2,72. Activity of students in experimental class for all aspects had average 85,26% with high criteria. In addition, most of the students (86,29%) gave a positive response to think-pair-share learning model.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran think-pair-share terhadap hasil belajar siswa di SMP YBL Natar. Penelitian ini merupakan studi eksperimen semu dengan desain pretest dan posttest kelompok ekuivalen. Sampel penelitian adalah siswa kelas VII A dan VII D yang dipilih dari populasi secara purposive sampling. Data penelitian ini berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa N-gain yang dianalisis melalui uji anova dan uji U. Hasil penelitian menunjukkan TPS meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dengan rata-rata N-gain yaitu 51,09. Rata-rata N-gain pada indikator yang mengalami peningkatan yaitu C1 14,37 dan indikator C4 sebesar 2,72. Aktivitas siswa pada kelas eksperimen untuk semua aspek memperoleh rata-rata 85,26% dengan kriteria tinggi. Selain itu, sebagian besar siswa (86,29%) memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan model pembelajaran think-pair-share.

Kata kunci: hasil belajar, klasifikasi benda, *think-pair-share*

¹Mahasiswa Pendidikan Biologi

²Dosen Pembimbing

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting bagi kelangsungan hidup sebuah bangsa. Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yaitu generasi penerus bangsa yang berkualitas baik dari segi spritual, intelegensi dan skill. Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Depdiknas, 2003: 1). Untuk itu setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan agar memperoleh pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan sebagai bekal hidupnya dimasa yang akan datang.

Pendidikan masih menghadapi masalah-masalah dalam pelaksanaannya baik dari sistem maupun perangkat pendidikan itu sendiri. Beberapa masalah yang dapat kita lihat antara lain hasil belajar siswa

yang masih rendah, pengajar kurang profesional, dan biaya pendidikan yang mahal (Muliani, 2009: 1). Jika perhatian terhadap pendidikan kurang maka membuat pendidikan akan semakin terpuruk sehingga bangsa ini tidak mampu bersaing di dunia internasional. Dalam pendidikan di sekolah, masalah yang sering dihadapi adalah dari segi proses pembelajaran. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada kualitas belajar yang dialami oleh siswa. Oleh karena itu guru dituntut mampu meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

Kenyataan bahwa kegiatan belajar mengajar di sekolah yang belum maksimal seperti yang telah disampaikan terlihat dari rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini juga terjadi pada mata pelajaran IPA biologi di SMP YBL Natar. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di kelas VII SMP YBL Natar Lampung Selatan, diketahui bahwa hasil belajar siswa sangat kurang, hal ini dikarenakan guru masih menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajarannya. Dari data yang diperoleh pada tahun pelajaran 2013/2014, hanya 47%

siswa kelas VII SMP YBL Natar yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hasil ulangan harian tersebut masih rendah jika dibandingkan dengan KKM yaitu ≥ 70 . Dengan memberdayakan metode pembelajaran yang sesuai, diharapkan dapat membantu siswa untuk mencapai KKM. Berdasarkan permasalahan tersebut, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik yaitu penggunaan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS). Pada pembelajaran kooperatif tipe TPS ini, siswa belajar dengan berpasangan sehingga siswa memiliki kesempatan untuk bertukar pikiran dengan teman sebaya (pasangannya) (Huda, 2013: 132). Dengan berpikir berpasangan maka siswa akan terdorong untuk menemukan dan memahami konsep apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan pasangannya. Selain memberikan suasana baru dalam proses pembelajaran model pembelajaran ini juga memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain sehingga dapat mengoptimalkan

partisipasi siswa dalam proses belajar. Model pembelajaran TPS ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain (Lie, 2004).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mempunyai dampak positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya (Lundge dalam Saminan, 2001: 20). Madden (dalam Slavin, 2008: 94) menambahkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian pembelajaran kooperatif yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian Pramudiyanti (2006: 430) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar sebelum dan sesudah menggunakan metode TPS, yaitu meningkat sebesar 83,78%. Selain itu, Yulfisa (2007: 35) dalam penelitian tindakan kelasnya menyimpulkan bahwa TPS mampu meningkatkan presentase nilai rata-rata penguasaan konsep siswa dari siklus ke siklus.

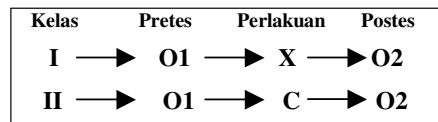
Berdasarkan penelitian di atas diharapkan model pembelajaran TPS ini juga mampu meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran biologi pada materi Klasifikasi Benda.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMP YBL Natar Lampung Selatan, semester ganjil 2014/2015. Sampel penelitian dipilih dengan cara *purposive sampling* yaitu kelas VII_A sebagai kelas eksperimen dan kelas VII_D sebagai kelas kontrol.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain pretes postes ekuivalen. Sukardi (2007: 186).

(Gambar 1).



Keterangan:

- I = Kelas eksperimen (kelas VII_A)
- II = Kelas kontrol (kelas VII_D)
- X = Pembelajaran dengan model TPS
- C = Pembelajaran dengan diskusi
- O1 = Pretes O2 = Postes

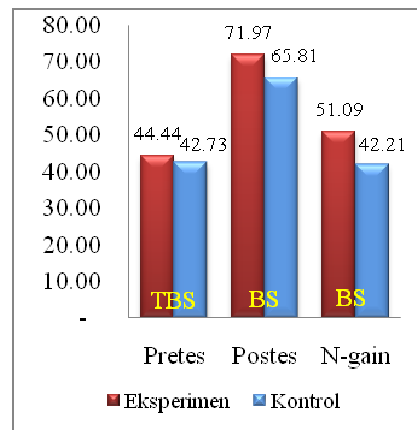
Gambar 1. Desain penelitian

Data penelitian ini adalah data kuantitatif berupa hasil belajar siswa yang diperoleh dari nilai selisih antara pretes dengan postes dalam bentuk *N-gain*

yang dianalisis secara statistik dengan uji Anova *one-way* dan uji *Mann Withney U* (uji U). Data kualitatif berupa data aktivitas belajar siswa dan tanggapan siswa yang dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran TPS dapat meningkatkan hasil belajar. (Gambar 2)

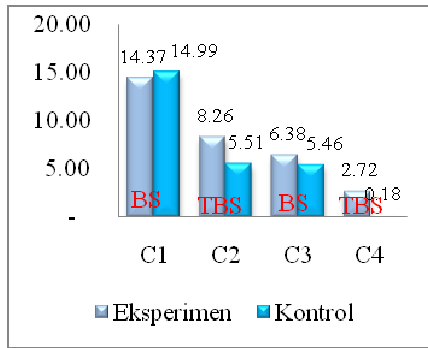


Keterangan : BS = Berbeda Signifikan
BTS = Berbeda Tidak Signifikan

Gambar 2. Hasil belajar siswa

Berdasarkan Gambar 2 di atas, diketahui bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. pada pretes dan postes yang menunjukkan bahwa nilai pretes tidak berbeda signifikan sementara pada postes dan *N-gain* berbeda signifikan. Sementara perbedaan signifikan juga terjadi pada

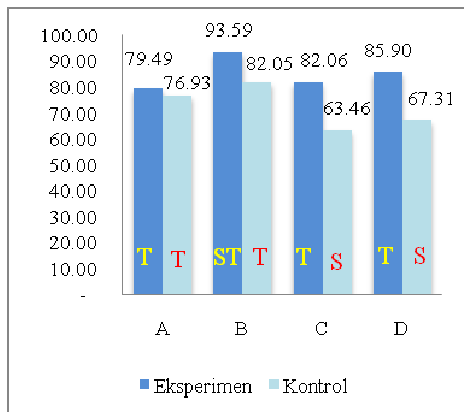
ranah kognitif C1 dan C3 dan sementara itu C2 dan C4 tidak berbeda signifikan. (Gambar 3)



Keterangan : BS = Berbeda Signifikan
BTS = Berbeda Tidak Signifikan

Gambar 3. Ranah kognitif siswa

Selanjutnya hasil pengamatan pada aktivitas siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada Gambar 4 di bawah ini:



Keterangan : ST = Sangat tinggi; T=Tinggi; S=Sedang

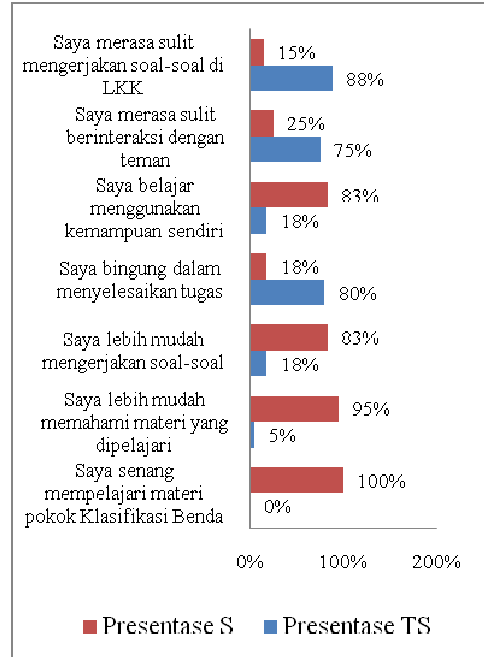
Ket: A=mengajukan pertanyaan,
B=Mengumpulkan data, C=presentasi,
D=menyampaikan kesimpulan

Gambar 4. Aktivitas siswa.

Berdasarkan Gambar 4 diketahui bahwa rata-rata aktivitas belajar siswa

pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Namun demikian, pada aspek mengumpulkan data dan bertanya sama-sama berkriteria tinggi. Aktivitas mengumpulkan data memiliki persentase yang paling tinggi di kelas eksperimen, sama halnya dengan kelas kontrol aktivitas melakukan kegiatan mengumpulkan data juga memiliki presentase tertinggi.

Data tanggapan siswa terhadap penggunaan model pembelajaran TPS dilakukan melalui penyebaran angket. (Gambar 5)



Gambar 5. Presentase tanggapan siswa terhadap model TPS

Berdasarkan Gambar 5, diketahui bahwa semua siswa (100%) merasa senang mempelajari materi pokok Klasifikasi Benda dengan model pembelajaran TPS, sehingga lebih mudah dalam memahami materi. Siswa tidak merasa sulit berinteraksi dengan teman selama pembelajaran berlangsung dan mampu mengarahkan sendiri cara belajarnya dalam proses pembelajaran yang berlangsung sehingga tidak merasa sulit dalam mengerjakan soal-soal di LKS dan lebih mudah dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan selanjutnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran TPS terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa, (Gambar 2). Peningkatan hasil belajar disebabkan karena dalam model pembelajaran TPS siswa aktif terlibat dalam pembelajaran sehingga mengalami pembelajaran bermakna. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran terlihat pada hasil penelitian pada Gambar 4, yang menunjukkan beberapa aktivitas siswa yaitu mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, mempresentasikan hasil diskusi dan memberikan kesimpulan memiliki rata-rata berkriteria tinggi, hal ini menunjuk-

kan bahwa penggunaan model pembelajaran TPS membuat siswa lebih aktif. Pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa aktif terlibat dalam pembelajaran dan merefleksikan pengetahuan dari pengalaman belajarnya tersebut (Dewey dalam Kuhlthau dan Todd, 2007 : 2). Pernyataan tersebut juga didukung oleh Lyman (2002: 2) yang menyatakan bahwa proses pelaksanaan TPS akan membatasi munculnya aktivitas siswa yang tidak relevan dengan pembelajaran karena siswa harus mengemukakan pendapatnya, minimal pada pasangannya.

Peningkatan hasil belajar siswa pada penggunaan model pembelajaran TPS dapat terjadi karena siswa mengalami proses pembelajaran yang menyenangkan seperti yang terlihat pada Gambar 5, dimana 100% siswa merasa senang belajar dengan menggunakan model pembelajaran TPS sehingga dalam proses pembelajaran-nya siswa tidak merasa terpaksa untuk belajar. Selain itu proses *share* membantu siswa dalam berbagi informasi sehingga dapat saling melengkapi kekurangan hal ini terlihat dari 75% siswa menyatakan tidak merasa sulit berinteraksi dengan teman. Hal ini didukung oleh

pernyataan Damon dan Murray (dalam Slavin, 2008 : 117) yang menyatakan bahwa interaksi siswa dalam kelompok terutama proses penalaran pengetahuan dari siswa yang pandai ke siswa yang kurang pandai dan hal yang sering dilakukan maka akan membawa dampak positif bagi prestasi belajar siswa.

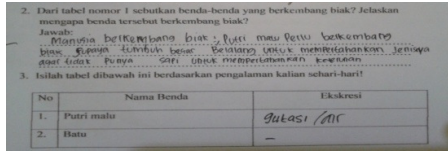
Berdasarkan Gambar 2, diketahui bahwa kemampuan kognitif C1 (pengetahuan), C2 (pemahaman), C3 (penerapan) dan C4 (analisis) yang dicapai oleh kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran TPS mengalami peningkatan pada C1 dan C4. Peningkatan pada C1 yaitu aspek pengetahuan dan C4 yaitu menganalisis didukung dengan pernyataan siswa pada angket tanggapan siswa dimana 83% siswa menyatakan bahwa lebih mudah mengerjakan soal-soal dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TPS. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Nurhadi dan Senduk (2004: 67) yang menyatakan bahwa TPS merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa agar tercipta suatu pembelajaran yang kooperatif yang

dapat meningkatkan penguasaan akademik dan keterampilan siswa.

Peningkatan aspek kognitif C1 juga didukung dengan tingginya aktivitas bertanya pada siswa yaitu memiliki rata-rata presentase 79,49% selain itu antusias siswa yang tinggi dalam mengumpulkan data berdasarkan Gambar 5, membuat mereka mudah mengingat materi yang diberikan oleh guru karena data-data yang mereka kumpulkan berasal dari lingkungan sekolah.

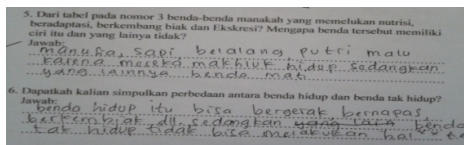
Sementara itu rata-rata penguasaan konsep pada C2 dan C3 lebih rendah dari pada C1 dan C4. Hal ini kemungkinan terjadi karena soal-soal pada C2 dan C3 dirasa lebih sulit oleh siswa selain itu aktivitas bertanya siswa yang rendah dibandingkan aktivitas yang lain pada kelas eksperimen pada Gambar 4, memungkinkan kurang maksimalnya pemahaman siswa pada materi yang disampaikan. Meskipun demikian secara keseluruhan terjadi peningkatan pada setiap aspek kognitif siswa pada kelas eksperimen.

Dibawah ini merupakan contoh jawaban siswa pada LKK untuk ranah kognitif C1.



Gambar 6. Contoh jawaban siswa aspek C1 pada LKS kelas eksperimen

Soal pada LKS yang diberikan oleh guru dapat dijawab dengan baik sehingga pengetahuan yang diperoleh siswa tentang materi Klasifikasi Benda diperolehnya secara maksimal.



Gambar 7. Contoh jawaban siswa aspek C4 pada LKS kelas Eksperimen.

Soal pada gambar diatas memungkinkan siswa untuk berlatih menganalisis benda-benda mana saja yang memiliki ciri hidup dan yang tidak. Dari jawaban siswa yang diperoleh dari hasil diskusi perpasangan memungkinkan siswa menjawab pertanyaan yang ada di LKS dengan lebih baik sehingga siswa sudah terlatih untuk mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru.

Kemampuan berpikir mandiri pada tahap *think* dan kemampuan berbagi informasi, bertanya dan mengung-

kapkan pendapat terlaksana pada tahap *share* pada model TPS menyebabkan siswa aktif dalam pembelajarannya, karena siswa belajar berkomunikasi dengan baik, memiliki tanggung jawab, berinteraksi dengan siswa lain, serta turut berpartisipasi dalam pembelajaran. Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan dan perhitungan statistik, dan ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramudiyanti (2006: 430) yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar sebelum dan sesudah menggunakan metode TPS, yaitu meningkat sebesar 83,78%. Dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini sangat bermanfaat sebagai model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh pengajar. Ini terlihat berdasarkan hasil dari penelitian ini yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada materi Klasifikasi Benda dengan menggunakan model pembelajaran TPS.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model

pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar dan aktivitas siswa pada materi Klasifikasi Benda.

Untuk kepentingan penelitian, maka penulis menyarankan bahwa Bagi guru yang hendak menerapkan model pembelajaran TPS ini hendaknya merancang kesesuaian waktu dengan materi pokok yang akan diajarkan agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Selain itu bagi peneliti yang akan menggunakan model pembelajaran TPS ini hendaknya lebih maksimal dalam pemberian bimbingan pada setiap kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, 2003. *Pendidikan menurut undang-undang*. (Online). (<http://www.depdiknas.co.id>., diakses pada 16 Juni 2011 08.00 WIB)
- Huda, M. 2014. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Lie, A. 2004. *Mempraktikkan Cooperatif Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia.
- Lyman. 2002. *Strategies For Reading Comprehension Think-Pair-Share*. (Online). (<http://curry.Edschool.virginia.edu/go/readquest/strat/tps/html>) diakses pada 20 juni 2014 21:12 WIB).
- Muliani. 2009. *Masalah Pendidikan di Indonesia*. (Online). (<http://www.ubb.ac.id>., diakses pada 20 juni 2014 23:20 WIB)
- Nurhadi. B. Y. dan A.G. Senduk. 2004. *Kurikulum 2004 (Pertanyaan dan Jawaban)*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Pramudiyanti. 2008. *Hasil Belajar Mahasiswa Botani Tumbuhan Tinggi Dengan Model pembelajaran Kooperatif Think Pair Share. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan. FKIP Universitas Lampung. 26 Januari 2008. Bandar Lampung.*
- Slavin R.E. 2008. *Cooperatif Learning : Teori, Riset dan Praktek*. Bandung: Nusa Media.
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.